

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dalam berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seorang pengirim pesan atau yang disebut sebagai komunikator kepada penerima pesan yang disebut sebagai komunikan baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran orang lain, mengubah sikap, dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi juga dapat disebut sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun melalui media.

Seperti yang telah disebutkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan, dimana ketika seseorang hendak mengutarakan suatu hal yang ada di benaknya kepada orang lain sebenarnya telah terjadi komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi dengan diri sendiri yang dapat berupa suatu penilaian atau evaluasi terhadap suatu hal yang hendak disampaikan tersebut (baik buruk, dampak, serta feedback yang akan diterima). Komunikasi intrapersonal cenderung terjadi secara berulang-ulang, berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya baik komunikasi

interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi massa, maupun komunikasi lintas budaya. Proses berlangsungnya komunikasi pada beberapa bentuk komunikasi tersebut pada dasarnya adalah sama, yaitu segala tahapan komunikasi mulai dari menciptakan informasi sampai dengan informasi tersebut dapat di pahami oleh komunikan. Apabila komunikan dapat di pahami pesan yang di sampaikan oleh komunikator dengan baik maka komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dibangun oleh keseimbangan komponen-komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Seperti halnya suatu transaksi setiap komponen komunikasi akan saling mempengaruhi dan seorang komunikator beraksi dan bereaksi sehingga tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses inilah yang disebut sebagai proses komunikasi. Dari penjelasan ini mengantarkan kedalam pembahasan mengenai komunikasi yang terjadi di Masjid Lautze 2 Bandung atau yang terkenal Komunitas Muslim Tionghoa di Bandung.

Bukti eksistensi warga muslim tionghoa di kota bandung yaitu dapat dilihat adanya Masjid Lautze di sekitaran jalan tamblongg. Bangunan dengan dominan warna berwarna merah dan bergambar kubah layaknya masjid dan tulisan Masjid Lautze 2 menjadi penanda bahwa bangunan tersebut adalah Masjid Lautze 2. Seiring berjalannya waktu, Masjid Lautze sendiri berupaya dalam memberikan layanan publik bagi mereka yang membutuhkan.

Alasan didirikannya Masjid Lautze 2 di Bandung adalah kurangnya pusat informasi bagi Etnis Tionghoa yang ingin memeluk agama islam, dan juga bagi mualaf Tionghoa di kota Bandung. Selain itu, program yang di jalankan oleh Masjid Lautze ini adalah program pendampingan mualaf. Untuk melayani orang-orang Tionghoa yang berniat masuk islam, ataupun bagi yang sudah mualaf tentu akan lebih nyaman ketika di dampingi oleh orang yang memiliki akar budaya yang sama.

Masjid Lautze 2 Bandung tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan mualaf Tionghoa saja, tetapi masjid ini menjalankan fungsinya sebagaimana fungsi masjid lainnya. Selalu terbuka bagi warga sekitar dan juga semua kalangan tanpa membeda-bedakan orangnya. Terlihat saat dilaksanakan shalat jum'at, jema'ah yang hadir di masjid ini tidak hanya dari kelompok Tionghoa saja, tetapi masyarakat sekitarpun melaksanakan shalat jum'at di masjid ini.

Sedikit mengulas tentang sejarah muslim Tionghoa di indonesia. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 april 1961, antara lain oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. PITI merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh alm. Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) dipimpin oleh Kho Goan Tjin. PIT dan PMT yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal, sehingga saat itu keberadaan PIT dan PMT belum begitu dirasakan oleh

masyarakat baik muslim Tionghoa dan muslim Indonesia. Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa, maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PMT yang berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI.

PITI didirikan sebagai tanggapan realistis atas saran ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah K.H Ibrahim kepada Abdul Kariem Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam (Abidin, 2008:110).

Program PITI adalah menyampaikan tentang dakwah, khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syari'ah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi mereka yang masuk agama Islam, dan memiliki masalah di lingkungan keluarganya.

PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam.

Dalam penelitian yang dilaksanakan ini berkaitan dengan kebudayaan, karena objek yang diteliti yakni memiliki etnis yang unik yakni etnis Tionghoa.

Kebudayaan dapat dikatakan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol- simbol. Individu-individu dengan pengetahuan dan pengalamannya dapat mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian selama proses waktu perkembangan kebudayaan. Hal ini merupakan suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sehingga manusia dapat saling berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan. Simbol-simbol kebudayaan itu memengaruhi kehidupan sosial sebagai hubungan satu arah dalam memberi informasi, pengaruh dan membentuk kebudayaan secara sosial dan normatif (Garna, 2008).

Kebudayaan juga merupakan suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Bahasa simbolik dari kebudayaan bersifat umum, fungsi simbolik universal dan manusia tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini. Interpretasi makna simbolik kebudayaan merupakan pemahaman dalam mengartikan sebuah simbol yang dihasilkan dari sebuah kegiatan. Sebagai contoh adalah bahasa sebagai ungkapan simbol dalam berkomunikasi, selain bahasa, komunikasi manusia menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur,

gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritual, agama, kekerabatan dan lain-lain. Manusia dapat memberikan makna dan persepsi kepada setiap kejadian tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Barth, 1969; Busro & Qodim, 2018; Geertz, 1973). Tindakan kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan warga masyarakat tersebut dalam menjalani kehidupan. Dorais dalam Santoso, 2006 menyebutkan bahwa dalam menjalani tindakannya, akan terbentuk identitas budaya yang merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa dan nilai-nilai. Identitas itu adalah baik internal apa yang individu pikirkan dan eksternal bagaimana pendapat orang lain dalam menilai. Identitas dibentuk dan distabilkan dalam sebuah hubungan yang dialektikal antara faktor internal dan eksternal tersebut berinteraksi membentuk identitas (Santoso, 2006).

Tidak bisa dipungkiri bahwa sistem agama atau religi merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat menjelaskan identitas suatu komunitas. Sistem religi yang dipercaya manusia mengalami perkembangan terus menerus selama berabad-abad. Perkembangan suatu agama terjadi sejak manusia diciptakan. Gambaran tentang kepercayaan pada masa kaum primitif misalnya kaum buas dan kaum barbar dalam melakukan pesta perjalanan sebuah ruh atau jiwa. Pada masa tersebut, ada pula tokoh-tokoh yang meneliti pada evolusi religi. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Frazer yang menemukan teori batas akal atau magic, Marret menemukan teori dinamisme dan Lang menemukan teori Dewa Tertinggi (Koentjaraningrat,

1987; Syam, 2007). Ketertarikan terhadap fenomena agama dan masyarakat didasari oleh suatu kenyataan bahwa pada masyarakat primitif terdapat banyak ritual yang terkait dengan pemujaan dan ada sesuatu yang dianggap sakral sehingga setiap orang atau keluarga terkait harus ikut serta dalam kehidupan individu dan masyarakat (Tylor, 1871). Keyakinan pada religi pada masa itu dapat dikatakan sebagai Teori Jiwa (Barth, 1981).

Menurut Widjaja (2002:122) komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan melalui komunikasi. Sebagian besar komunikasi yang dilakukan berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Situasi komunikasi antarpribadi ini bisa ditemui dalam konteks kehidupan dua orang, keluarga, kelompok maupun organisasi. Sehingga, melalui tindakan komunikasi antarpribadi, pengurus masjid Lautze 2 ini dapat menciptakan hubungan yang meyakinkan sikap para komunikannya dalam kehidupan keagamaan.

Tidak sedikit masjid di sekitaran Bandung yang memfasilitasi sebagai saksi bagi calon mualaf untuk membacakan kalimat syahadat. Layaknya menyambut anggota keluarga baru dalam hidupnya, suasana mengharukan sekaligus menggembirakan terlihat pada momen ini. Namun nyatanya, momen bahagia ini tidak bertahan lama dikarenakan kurangnya komunikasi diantara masjid dan mualaf tersebut. Padahal sudah jelas, dari segi pengetahuan agama sudah tentu mualaf ini masih membutuhkan bimbingan secara intensif.

Kondisi berbeda dihadirkan oleh Masjid Lautze 2 Bandung. Masjid ini memiliki program khusus bagi para mualaf yaitu pendampingan yang dilakukan secara intens. Sehingga mualaf Tionghoa mendapatkan pelajaran-pelajaran mengenai Islam untuk memahami bagaimana Islam sesungguhnya. Memerbanyak penerapan metode dialog atau interaksi dalam komunikasi antarpribadi dianggap cocok dalam pembinaan jama'ah.

Hardjana mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Kebanyakan komunikasi antarpribadi berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan non verbal dan dilakukan secara lisan (Mulyana, 2010:72). Selain mendapatkan umpan balik secara langsung dari kegiatan komunikasi tersebut, tentu kesamaan latar belakang dan budaya akan menimbulkan suatu kecocokan dalam hubungan antarpribadi. Dalam hal ini para pembina dan pengurus menghadapi tuntutan agar selalu memelihara hubungan baik dengan para jama'ah. Ludlow dan Panton dalam bukunya komunikasi efektif menjelaskan bahwa ukuran manajemen komunikasi antarpribadi yang efektif adalah bahwa informasi disampaikan dan hubungan dibangun.

Kehidupan mualaf dari golongan etnis Cina atau Tionghoa ternyata banyak hal yang menarik untuk dibahas khususnya dari bidang komunikasi dan bagaimana dampak komunikasi yang dilakukan dari kegiatan dakwah disana terhadap pengamalan keagamaannya. Berdasarkan latar belakang

tersebut maka hal ini sangat relevan jika di teliti dalam sebuah tesis yang berjudul **“Model Komunikasi Tionghoa Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan (Penelitian di Masjid Lautze 2 Bandung)”** karena pembahasan ini sangat relevan dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak hanya membahas mengenai komunikasi dalam mata kuliah yang disajikan namun juga menyajikan mengenai dakwah didalamnya.



1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Penelitian ini di fokuskan pada Model Komunikasi Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2

1.2.2 Pertanyaan pada penelitian ini yakni:

1.2.2.1 Bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2?

1.2.2.2 Bagaimana penggunaan varietas bahasa Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2?

1.2.2.3 Bagaimana bentuk aktivitas komunikasi yang dilaksanakan di Masjid Lautze 2 dalam meningkatkan pengamalan keagamaan?



1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Model Komunikasi Tionghoa Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan (Penelitian di Masjid Lautze 2 Bandung)” yakni untuk mengetahui sekaligus memahami bentuk aktivitas komunikasi yang dilaksanakan pada Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2, mengetahui dan memahami varietas bahasa yang digunakan, kemudian mengetahui simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam komunikasi di Masjid Lautze 2 Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini terdapat beberapa kegunaan penelitian yakni secara teoritis dan praktis, di antaranya:

Pertama kegunaan teoritis, yakni kegunaan untuk jurusan dengan penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan bahan informasi bagi akademisi untuk kajian ilmu komunikasi yang khususnya meneliti dan mempelajari komunikasi kelompok atau organisasi tertentu seperti Tionghoa, kemudian menambah ilmu pengetahuan mengenai bagaimana model komunikasi yang terbentuk dalam Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung atau Kota Bandung, dari segi bentuk aktivitas yang dilaksanakan, varietas bahasa yang digunakan, dan simbol komunikasi yang digunakan. Selanjutnya dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif bagi terbukanya pengetahuan mengenai para Muallaf yang memiliki etnis atau kebudayaan yang berbeda, dengan adanya penelitian ini

diharapkan tidak hanya sebagai bahan informasi namun juga bisa menjadi evaluasi bahwa ketika melaksanakan dakwah atau komunikasi dengan masyarakat yang memiliki etnis, suku atau kebudayaan yang berbeda harus dapat menyesuaikan dengan etnis yang di hadapi, sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan sosial yang positif, selain hubungan sosial yang baik dapat juga sebagai pertukaran informasi mengenai apa yang hendak di capai. Khususnya disini sebagai mahasiswa dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat menyebarkan kebaikan kepada siapapun itu, tanpa memandang perbedaan yang ada.

Kedua kegunaan praktis, pertama penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, mengenai model komunikasi Muslim Tionghoa dalam meningkatkan pengamalan keagamaannya itu seperti apa, kedua sebagai bahan evaluasi dan masukan positif bagi Masjid terkait untuk mempertimbangkan dan mengembangkan komunikasi yang efektif, ketika dapat dijadikan referensi bagi para komunikastor seperti yayasan muslim dan para da'i dalam melakukan sebuah kegiatan yang berperan aktif dalam hubungan antarpribadi yang akan meningkatkan pengamalan keagamaan para komunikan atau para mad'unya.

1.4 Landaran Pemikiran

Dalam pelaksanaak kegiatan keislaman di suatu masjid, pendidikan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan memang perlu di berikan kepada para jama'ah, khususnya yang baru masuk islam atau baru mempelajari ilmu-ilmu menegnai Islam. Dengan menggunakan gaya interaksi dalam komunikasi antarpribadi nampaknya merupakan metode yang efektif dalam pembinaan jam'ah ini, karena komunikasi antarpribadi bisa langsung menekankan pada pendalaman keagamaan secara bertatapan langsung antara jama'ah dengan da'i atau antara komunikator dengan komunikan, dengan komunikasi antarpribadi ini pesan yang disampaikanpun dapat langsung dipahami oleh jama'ah atau komunikan pada saat itu juga. Dalam hal ini para pengurus memiliki tujuan yaitu memberikan dan menerima manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Bandung.

Menurut Deutsch dalam Severin dan Tankard (2008), “model adalah struktur simbol dan aturan kerja yang diharapkan selaras dengan serangkaian poin yang relevan dalam struktur atau proses yang ada. Model sangat vital untuk memahami proses yang lebih kompleks”. Jadi, berdasarkan pandangan Deutsch, model merupakan struktur simbol dalam sebuah proses guna memahami proses yang sifatnya kompleks, sturktur ini bisa terlihat bisa di visualisasikan.

Sedangkan menurut Severin san Tankard (2008), “model didefinisikan sebagai representasi dunia nyata dalam bentuk yang teoretis dan disederhanakan. Model bukan alat untuk menjelaskan, tapi bisa digunakan

untuk membantu merumuskan teori. Model menyiratkan suatu hubungan yang sering dikacaukan dengan teori karena hubungan antara model dan teori begitu dekat. Model memberi kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan satu masalah meskipun dalam versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil.

Dapat dipahami bahwa model merupakan gambaran dunia nyata yang kompleks dan secara teoritis disederhanakan. Karena begitu dekat dengan teori, terutama dalam relasi antar unsur atau komponen yang bisa berupa konsep atau bahkan variabel, maka model bisa tersamar sebagai teori. Tapi, meskipun model bisa digunakan untuk mempertimbangkan dalam bentuk prediksi suatu masalah, berbeda dengan teori yang memang sejak awal sudah “meyakinkan” karena sudah teruji. Jadi, model bisa digunakan untuk mempertimbangkan relasi variabel, tapi tidak sekuat teori dalam hal prediksi.

Sereno dan Mortensen dalam Mulyana (2007) mengatakan:

“Model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi”.

Definisi ringkas tersebut justru bermakna luas, model merupakan gambaran ideal tentang yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Semua definisi model ini lebih kepada proses komunikasi dan hal-hal yang diperlukan untuk terjadinya proses tersebut.

Menurut Mulyana, model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata atau abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut, sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model

mempermudah suatu penjelasan (Mulyana, 2007). Jadi, model menurut Mulyana adalah wakil dari gejala dengan menonjolkan unsur-unsur yang dianggap penting oleh pembuatnya. Aubrey Fisher dalam Mulyana (2007) merumuskan “model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Dengan kata lain model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori”.

Fisher menganggap model sebagai analogi dari fenomena dengan memilih bagian, sifat atau komponen yang dianggap penting untuk diabstraksikan sebagai gambaran informal. Mcquail dan Windahl (1981) menulis, “Model adalah penggambaran tentang suatu bagian atau sebuah realita yang sengaja dibuat sederhana dalam bentuk grafik”. Definisi Mcquail dan Windahl ini yang lebih eksplisit bahwa model adalah gambar bukan sekedar gambaran berupa grafik tentang suatu bagian atau keseluruhan realita yang disederhanakan.

Berdasarkan definisi dan penjelasan beberapa ahli tersebut, model adalah visualisasi berupa grafik atau diagram tentang realita baik proses maupun struktur, didalamnya juga terdapat teori dan formula yang disederhanakan agar mudah dipahami dengan menonjolkan unsur atau elemen yang dianggap penting. Model juga bisa jadi skema teori agar di aplikasikan untuk diuji atau diturunkan menjadi proposisi.

Jadi, model bisa berupa visualisasi dari proses, struktur, definisi, formula, bahkan teori agar sederhana dan mudah difahami sehingga bisa dijadikan acuan kerangka kerja.

Dari pengertian tersebut peneliti melihat adanya proses dalam sebuah kegiatan komunikasi. Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu keefektifan sebuah komunikasi tergantung pada proses yang berlangsung. Menurut Effendy dalam Rosmawaty proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambing, misalnya bahasa, gambar, warna yang merupakan isyarat (Rosmawaty 2010:20).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan dari model komunikasi terdapat satu pola komunikasi yakni sebuah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang meliputi langkah-langkah suatu aktivitas yang merupakan bagian atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok maupun organisasi.

Memahami pola komunikasi yang hidup dalam suatu masyarakat tutur atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola ini juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur di organisasikan, dipandang secara luas sebagai

cara-cara berbicara, dan bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan lain.

Kuswarno menjelaskan bahwa sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis model komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut. Objek penelitian yang perlu diperhatikan dari penelitian yang dilakukan ini adalah Varietas bahasa yang digunakan, simbol komunikasi yang digunakan, dan bentuk komunikasi yang dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Bandung. Dengan begitu dapat ditemukan mengenai penjelasan Model Komunikasi melalui kategori-kategori tersebut.

Sebelum menjelaskan teori yang digunakan untuk acuan penelitian, penulis akan membahas sedikit tentang komunikasi antarpribadi. Karena para anggota Muslim Tionghoa ini perlu memahami dan pandai dalam melakukan komunikasi antarpribadi. Baik dalam penyampaian pesan ataupun pemaknaan pesan. Dengan begitu komunikasi ini dapat digunakan untuk membuat hubungan yang lebih dekat atau menjalin hubungan-hubungan informal agar menjadi kenyamanan. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dalam situasi tatap muka dengan penyampaian pesan berupa verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi ini biasanya dilakukan untuk berbagi informasi bahkan perasaan antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Menurut Devito (1989) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik secara langsung (Effendi 2003:59). Dengan begitu komunikasi antarpribadi ini merupakan komunikasi yang dianggap efektif dalam upaya mengubah sikap, atau perilaku seseorang. Dengan sifatnya yang dua arah seorang komunikator dapat mengetahui efek atau tanggapan dari komunikan secara langsung, komunikator dalam komunikasi antarpribadi dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berhasil atau tidak.

Maka dari itu teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori interaksi simbolik ini merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang di miliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Menurut Herbert Bulmer terdapat tiga asumsi teori ini:

- a. Manusi bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.

- c. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Sedangkan menurut La Rossan, asumsi dalam teori ini ada dua:

- a. Interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri seseorang.
- b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang.

(Richard dan Lynn, 2008)

Dalam buku Mulyana tertuang bahwa esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana 2013:68).

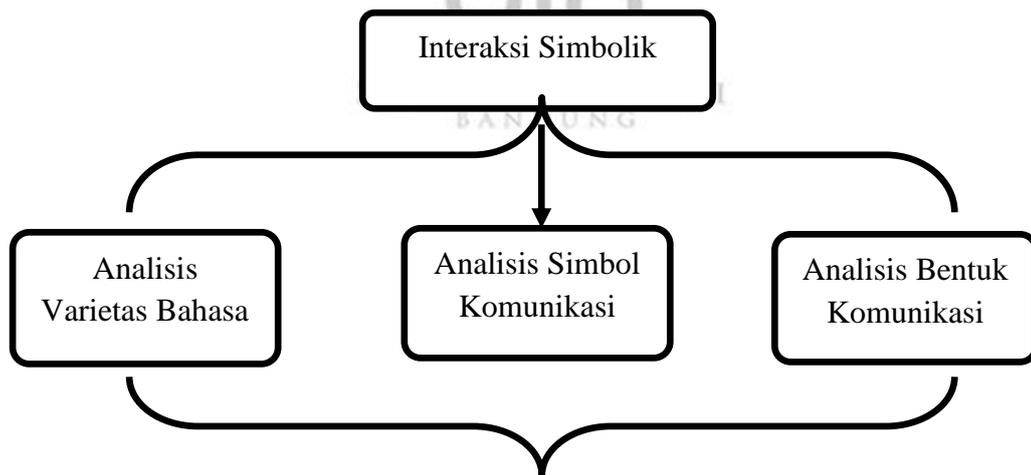
Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Hampir semua ucapan dan perilaku manusia yang mengandung simbol-simbol tertentu. Selain verbal dan nonverbal simbol memiliki tiga unsur, yakni: pertama simbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami, kedua simbol rujukan benda yang jadi rujukan simbol, dan ketiga hubungan antara simbol dengan rujukan atau unsur makna. Karena, komunikasi yang efektif dapat dilihat dari hubungan antar manusia yang baik. Komunikasi sering kali gagal ketika suatu pesan dapat di pahami tetapi hubungan antara komunikator dengan komunikan rusak. Setiap orang ketika melakukan komunikasi, mereka tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan antar manusia yang baik. Dengan adanya komunikasi yang terjalin antara Muslim Tionghoa dengan masyarakat disekitar Masjid akan terbentuk hubungan

yang sama-sama menguntungkan, sehingga dari hubungan yang terbentuk ini kegiatan komunikasi dapat di pahami satu sama lain dan memberikan efek baik dalam segi kehidupan maupun dalam segi pengamalan keagamaan bagi mereka. Singkatnya makin baik hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka orangnya, dan semakin efektif komunikasinya.

Berdasarkan dari pemaparan yang penulis ungkapkan tersebut, penulis dapat mengatakan bahwa model komunikasi atau bahasa yang digunakan dan pesan komunikasi yang di sampaikan pada Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung akan di jadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Dari kerangka pemikiran tersebut penulis gambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

Tabel 1.1

Model Komunikasi Muslim Tionghoa Gambaran Peneliti





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG